



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 1, Februari 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i1.6993

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam

(Kajian Teori *Al Mubafidz* Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam)

Mochamad Nasichin Al Muiz

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia

m_nasichin_almuiz@iain-tulungagung.ac.id

Muhammad Miftah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia

muhammadmiftah@stainkudus.ic.id

Abstract

The dynamic Islamic education character is a reason that the thinking of Islamic education character always requires a breakthrough. Many Islamic education thinkers are trying to formulate an ideal education, including determining systems, curriculum, methods, dan approaches. One of Islamic education isms, according to Muhammad Janwad Ridla, is the Religious-Conservative ism (al-din al-mubafidz) with its leader, al-Ghazali. The basic concept in Islamic education is the effort to transform values under Islamic teachings based on the Qur'an, Sunnah and ijtihad in its implementation. In general, the Islamic education system has a religious character. According to al-Ghazali, right education is education as a means of getting closer to Allah SWT and education can bring someone to happiness in the world and hereafter. Therefore, the epistemology of al-Ghazali's educational thought is oriented to the knowledge source, how to obtain that knowledge, the determination of appropriate curriculum and educational methods for students and era development.

Keywords: *Conservative approach, Islamic education system.*

Abstrak

Watak Pendidikan Islam yang dinamis menjadi satu alasan bahwa pemikiran terhadapnya senantiasa memerlukan terobosan baru. Banyak di antara para pemikir Pendidikan Islam yang berijtihad dalam merumuskan pendidikan yang ideal, termasuk dalam menentukan sistem, kurikulum, metode, pendekatan dan lain sebagainya. Salah satu aliran pendidikan Islam menurut Muhammad Jawwad Ridla adalah Aliran Religius-Konservatif (al diny al muhafidz), dengan tokohnya al-Ghazali. Konsep dasar dalam pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunah termasuk ijtihad dalam pelaksanaannya. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religious, maka pendidikan yang benar menurut al-Ghazali adalah pendidikan dijadikan sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pendidikan yang mampu mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka kemudian, epistemologi pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah berorientasi pada sumber ilmu dan bagaimana cara mendapatkannya, sekaligus penentuan kesesuaian kurikulum dan metode pendidikannya terhadap peserta didik dan perkembangan jaman.

Kata Kunci: *Pendekatan konservatif, sistem pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Watak dinamis pendidikan Islam menjadi alasan bahwa perbincangan tentang pemikiran pendidikan Islam tidak pernah mencapai titik selesainya, yakni ketika berhadapan dengan kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Pendidikan secara jelas diyakini mempunyai peran yang sangat urgen dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Bahkan diketahui orientasi pendidikan Islam yang ideal adalah dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai nilai kualitas tinggi yang memberi kontribusi untuk membina, membimbing dan mempersiapkan para peserta didik yang mempunyai wawasan ilmu yang luas dan beriman hingga mampu beramal shalih.¹

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56-57.

Alasan inilah yang menjadikan kegalauan dan kerisauan sebagian ahli pemikir pendidikan Islam untuk berupaya dalam mendapatkan model yang ideal bagi perkembangan sistem pendidikan Islam. Kemudian, pengaruh falsafah Yunani yang masuk dalam pendidikan Islam di satu sisi dapat menimbulkan manfaat yang penting. Namun, di sisi lain juga dianggap mencemaskan karena terjadinya polarisasi antar-aliran pemikiran pendidikan Islam sehingga memunculkan nama 'baru' dan 'klasik' yang belum tentu memiliki latar belakang dan faktor yang sama.²

Dalam dunia filsafat pendidikan Islam, M. Jawwad Ridla³ telah membuat klasifikasi menjadi tiga aliran. Pertama adalah aliran religious konservatif (*al diny al muhafidh*). Diantara tokoh dalam aliran ini yaitu al-Ghazâlî, Nashirudin al 'Thusi, Ibn Sahnun al Abisi dan Ibn Hajar al Hait sami. Kedua yaitu aliran religius rasional (*al diny al 'aqly*). Diantara tokoh dalam aliran ini yaitu Ikhwan as-Shafa, Ibnu Shina, Ibnu Maskawaih. Dan ketiga adalah aliran pragmatis instrumental (*al dzarâ'iy*), yang dipelopori oleh Ibnu Khaldun.

Tulisan ini akan fokus membahas pendekatan religius-konservatif (*al diny al muhafidz*) yang secara khusus akan menguraikan pendapat-pendapat al Ghazali terhadap pendidikan Islam serta implementasinya pada dunia pendidikan Islam dalam perkembangan zaman saat ini.

B. Pembahasan

1. Ideologi Pendidikan Islam

Istilah *ideology* muncul dari kata *ide* dan *logis* yang berarti sebagai pedoman, aturan atau hukum tentang ide. Sedangkan secara etimologi, ideologi yang terdapat pada KBBI diartikan sebagai kumpulan konsep yang mempunyai sistem dan dijadikan sebagai

² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlarab Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

³ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 74.

pondasi dalam pendapat atau suatu peristiwa yang menunjukkan jalan dan tujuan guna melangsungkan kehidupan, juga diartikan sebagai cara berfikir baik secara individu maupun suatu golongan, juga bisa dimaknai sebagai faham dan teori serta orientasi yang menjadi suatu program dalam sistem sosial politik.⁴

Kemudian, ideologi secara terminologi dipahami sebagai sistem nilai juga sebagai sebuah kepercayaan yang sudah dianggap sebagai kebenaran dan kenyataan oleh sebagian golongan tertentu. Ideologi merupakan susunan dari sekelompok perilaku terhadap bermacamnya lembaga serta masyarakat.⁵ Adalagi yang menyebutkan ideologi secara istilah yaitu sistem nilai atau sesuatu yang sudah dianggap sebagai kenyataan dan kebenaran oleh sebagian kelompok, yang kemudian ideologi tersebut dianggap sebagai susunan dari berbagai macam sikap terhadap berbagai macam lembaga dan masyarakat. Maka dari itu, ideologi merupakan gambaran tentang dunia yang sesuai dengan apa yang ada serta sebagai keharusan dunia bagi orang-orang yang mempercayainya.⁶

Sedangkan ideologi pendidikan Islam adalah sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam dalam rangka membentuk insan kamil dalam segala bidang.⁷

Sumber hukum Islam merupakan dasar pendidikan Islam, yaitu berupa al Qur'an, as Sunah dan ijtihad.⁸ *Pertama*, al Qur'an sebagai dasar nilai serta sumber aturan dalam ajaran Islam yang selalu menjadi rujukan dan petunjuk yang berorientasi untuk kepentingan kemaslahatan manusia. Sebagai sumber ilmu, al-Qur'an selalu sesuai

⁴ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *offline*.

⁵ Arif Rahman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm. 19.

⁶ William F.O'neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 33.

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

⁸ Rofiqotul Aini, "Ideologi Pendidikan Islam di Tengah Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal", *Edukasia Islamika*, Volume 2, Nomor 2 (Desember 2017): hlm. 280-281.

dengan perkembangan zaman, yang mempunyai nilai universal dan nilai ajarannya senantiasa mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu. Banyak sekali ayat al Qur'an yang menyeru dan memotivasi untuk melaksanakan pendidikan, termasuk sebagai contoh yang sering dijadikan dasar, yaitu surat al 'alaq dalam ayat 1 sampai 5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. al 'Alaq : 1 - 5).

Kedua adalah as-Sunnah. Dijadikannya as-Sunah sebagai dasar yang kedua sebab tidak lepas dari fungsinya sendiri yaitu sebagai penjelas al Qur'an yang masih bersifat *mujmal*. Definisi as-sunah sendiri disini diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik ucapannya, perbuatannya maupun persetujuannya. Banyak sekali hadits-hadits yang menyerukan kepada manusia untuk selalu mengenyam pendidikan, di antaranya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda : “Mencari ilmu bukannya wajib bagi setiap muslim.”* (HR. Ibnu Majah).

Ketiga adalah ijtihad. Setelah berakhirnya masa kenabian yang ditandai dengan wafatnya Rasulullah SAW, maka manusia harus berikhtiar untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya termasuk dalam masalah

pendidikan yang begitu kompleks. Ijtihad merupakan wujud praktis untuk memperbarui interpretasi dan institusi ajaran Islam dalam kehidupan yang syarat dengan perkembangan. Kemudian, ijtihad yang berdasar pada pemaknaan wahyu akan mampu menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Ideologi Pendidikan Konservatif

Istilah konservatif pada mulanya merupakan sebuah kondisi yang senantiasa cenderung pada kepatuhan kepada institusi dan produk budaya yang telah terbukti dan melalui pengujian oleh waktu.⁹ Konservatif diartikan sebagai sikap atau perilaku dalam upaya mempertahankan dan menjaga suatu keadaan tertentu, termasuk kebiasaan, tradisi yang sudah berlaku. Maka dari itu paradigma pendidikan konservatif berawal dari sebuah bangunan filosofi yang cenderung mengarah pada aliran filsafat pendidikan yaitu teori *esensialisme* dan *perennialisme*. Kemudian, konsep pendidikannya lebih bersifat tidak berkembang juga dianggap kurang terbuka terhadap pandangan baru (*eksklusif*).¹⁰

Dalam pemikiran ideologi konservatif, pemahaman yang sudah berlaku merupakan sebuah panutan yang tidak bisa diubah, artinya ideologi konservatif memegang teguh sesuatu yang sudah ada, bertolak belakang dengan ideologi liberal yang selalu menginginkan perubahan. Dalam ideologi konservatif, perubahan dianggap sebagai ancaman yang bisa menghancurkan perkembangan yang sudah ditata rapi. Hal ini juga di jelaskan dalam buku *Filsafat Politik* yang menerangkan bahwasannya pandangan konservatif cenderung memperjuangkan intuisi atau pendekatan yang telah mapan, bukan pada perubahan yang revolusional, namun cenderung memilih *status quo*.¹¹

Ketidaksejajaran masyarakat menurut pandangan kaum konservatif merupakan suatu keharusan hukum alam, artinya

⁹ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 12.

¹⁰ Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 67.

¹¹ Muhammad Zhar, *Filsafat Politik: perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 49.

suatu hal yang tidak mungkin untuk dihindari, karena seakan-akan hal itu sudah menjadi suatu kebenaran sejarah bahkan dianggap sebagai taqdir Tuhan. Bagi mereka bukanlah menjadi tuntutan atas terwujudnya suatu perubahan sosial karena mereka menganggap bahwa terjadinya perubahan sosial itu akan mengakibatkan pada kesengsaraan dan kesakitan yang mendalam. Paradigma konservatif dalam bentuk klasik didasarkan pada anggapan yang kuat bahwa masyarakat tidak mampu merancang sekaligus mempengaruhi terhadap perubahan sosial. Karena bagi mereka, hanya Tuhanlah yang mengetahui makna dan yang berhak merencanakan ataupun mengubah keadaan suatu masyarakat.¹²

Salah satu contoh pendidikan yang tetap bertahan sampai saat ini adalah pendidikan pesantren. Dalam pengajarannya, pendidikan pesantren mengajarkan ajaran Islam, mengaji al-Quran, as-Sunah, ibadah praktis, pengkajian kitab-kitab klasik, sejarah Islam, bahasa Arab beserta perangkatnya dan lain-lain,¹³ kendati sekarang telah banyak pesantren yang mengikuti perkembangan jaman. Artinya, pesantren yang sudah mengakomodasi pelajaran umum pengetahuan dimasukkan dalam kurikulum pembelajarannya.

3. Pendekatan Religious-Konservatif dalam Pendidikan Islam

Aliran *al-Muhâfidz* atau biasa disebut sebagai aliran *religious-konservatif* ini mempunyai kecenderungan terhadap sikap murni atau utuh keagamaan. Karena aliran ini dalam memberikan makna atas ilmu dengan menggunakan pengertian yang tidak luas. Maka, al-Thusi salah satu tokoh aliran ini menyatakan bahwa hanya ilmu-ilmu yang diperlukan saat sekarang dan yang mampu memberikan nilai kemanfaatan kelak di akhirat yang dianggap sebagai ilmu yang utama.¹⁴

¹² Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 161-162.

¹³ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 163-164.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

Dalam klasifikasi yang disebutkan oleh Muhammad Jawwad Ridla¹⁵ dalam aliran filsafat pendidikan Islam yang pertama adalah aliran religius konservatif (*al-Muhafidz*). Yang termasuk dalam kelompok aliran ini adalah al Ghazali, Ibnu Sahnun, al Thushi Ibnu Hajar al Haitami dan al Qobisi. Mereka disebut sebagai aliran konservatif karena berpandangan bahwa dalam pendidikan merupakan suatu keharusan untuk bersifat dan berkencedurangan terhadap nilai keagamaan murni. Kemudian suatu ilmu dimaknai oleh mereka sebagai sesuatu yang diperlukan di dunia itu hanya yang akan memberikan nilai kemanfaatan untuk kehidupan akhirat yang akan datang, artinya sebagai instrumen untuk menghadapi kehidupan akhirat. Maka, para penuntut ilmu dituntut dalam memulai pembelajarannya dengan memfokuskan pada pemahaman terhadap al-Qur'ân dan as-Sunah. Kemudian, berusaha untuk menghafalkannya hingga mampu menafsirkannya untuk sekedar memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan kewajiban kehidupannya yang kemudian dilanjutkan dengan belajar berbagai ilmu, seperti ilmu fiqh, akhlak, nahwu dan sharaf.

Kemudian, ilmu dalam aliran religius-konservatif diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: ¹⁶

- a. Ilmu dalam kategori wajib 'ain, artinya setiap individu dituntut untuk mempelajarinya. Hal ini untuk ilmu yang menjelaskan mengenai tata cara melaksanakan kewajiban yang sedang dilakukan atau waktunya sudah tiba, begitu juga semua ilmu yang menjelaskan atas keharusan dalam agama atau disebut *'Ulûm al-farôidh al diniyyah*.
- b. Ilmu dalam kategori wajib kifayah, artinya tuntutan yang bersifat kelompok atau perwakilannya. Ini adalah ilmu yang

¹⁵ Muhammad Jawwad Ridho telah mengklasifikasikan aliran dalam filsafat pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu pertama aliran *al-Muhafidz* yang al Ghazali sebagai salah satu tokoh utama, kedua aliran *al dîny al 'aqly* yang dipelopornya adalah Ikhwan as Shofa dan yang *ketiga* adalah aliran *al dzurâ'iy* dengan tokohnya yaitu Ibnu Kholdun.

¹⁶ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama*, hlm. 76.

diperlukan agar urusan kehidupan dunia berjalan sesuai yang diharapkan, seperti ilmu kedokteran yang sangat urgen dalam menjaga kesehatan, ilmu tentang pembekaman dan ilmu hisab, serta ilmu-ilmu lainnya.

Selain kedua jenis ilmu tersebut, terdapat pula klasifikasi lain, yaitu ilmu yang termasuk *fadhilah* (keutamaan, anjuran) dalam mempelajarinya. Misalnya mempelajari tentang seluk beluk ilmu kedokteran, ilmu hisab dan lain sebagainya. Selain itu, dalam aliran ini menyebutkan pemilahan ilmu ada yang termasuk ilmu terpuji dan ilmu yang tercela.¹⁷

Dalam perspektif pemikiran konservatif tersebut menunjukkan kepada prinsip hirarki atas nilai yang menyusun berbagai macam ilmu secara vertikal yang berdasar pada penilaian mereka terhadap nilai kegunaan masing-masing disiplin ilmu. Dengan demikian, hierarki nilai tersebut menyingkap suatu makna penting yang disandarkan pada masing-masing fungsi ilmu.¹⁸ Setelah membagi potensi manusia yang kemudian mengejawantahkan ke dalam macam pengetahuan berdasar prinsip dan tujuan keagamaan, maka fungsinya dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai keutamaan ragam macam ilmu. Sehingga aliran religious konservatif ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam mempunyai ciri yang sangat kental terhadap keagamaan dikarenakan agama begitu menjiwai arah pemikiran para tokoh dan cara pandang mereka. Hal ini terlihat dalam orientasi yang bersifat keagamaan menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.¹⁹

Kemudian, al-Ghazâli menjelaskan kembali tentang hakikat ilmu-ilmu keagamaan, yakni menurutnya adalah suatu pengetahuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat dan ilmu tersebut diperoleh

¹⁷ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama*, hlm. 76.

¹⁸ Ahmad Salim, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Manajemen Pendidikan Islam", *LITERASI*, Volume VI, Nomor 1, (Juni 2014): hlm. 17.

¹⁹ Wiji Hidayati, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Al Ghazali", *Jurnal Ilmiah pendidikan SINTESA*, Volume 3, Nomor 1, (Juli 2013): hlm. 4.

dari rasio yang berfungsi maksimal juga dari kejernihan sebuah akal sehat. Rasio adalah sifat manusia yang paling utama. Oleh karena itu, manusia mampu menerima amanat dari Tuhan Yang Maha Esa dan dengan rasio pula manusia mampu mendekat diri di sisi-Nya.

4. Al-Ghazâli dan Kecenderungan Konservatif dalam Pemikiran Pendidikan Islam

a. Biografi Singkat al-Ghazâli

Al-Ghazâli mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhamad ibn Muhamad al-Ghazâli. Al-Ghazâli dilahirkan tahun 450 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1058 Masehi di Desa Taberan Kota Thus. Nama al-Ghazâli ini diambil dari kata *ghazzal* yang mempunyai arti tukang tenun. Ayahnya bekerja sebagai tukang menenun benang wol. Selain itu, Ghazâli juga bisa berasal dari *ghazzalah*, yaitu nama sebuah kampung kelahiran imam Ghazâli, kemudian kata inilah yang sering dipakai dalam penobatannya, yaitu pekerjaan ayahnya juga dinisbatkan kepada kampung tempat kelahirannya.²⁰

Orang tua dari imam al-Ghazâli terkenal dengan kezuhudannya. Hal ini terlihat mereka hanya mau makan apabila makanan itu berasal dari keringat atau usaha tanganya sendiri, seperti menenun wol. Ia sangat menginginkan anaknya menjadi seorang ulama' sehingga ia sering melantunkan doa untuk itu. Walaupun disayangkan, sebelum mendapati terkabulnya doanya, ia terlebih dahulu menemui ajalnya.

Ahmad ibn Muhammad al Radzikani adalah salah satu guru dari Imam al-Ghazâli. Ia juga berguru kepada beberapa guru lainnya karena ketika masih muda, Imam al-Ghazâli pernah belajar di Naisabur, termasuk di Khurasan. Sedangkan, kota ini adalah termasuk salah satu pusat ilmu pengetahuan yang cukup signifikan di dunia Islam. Selanjutnya, al-Ghazâli

²⁰ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

juga belajar kepada imam Haramain al Juwaini yang pada waktu itu menjadi guru besar di madrasah Nidhomiyah yang berada di Naisabur. Di sini, al-Ghazâli belajar berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, fiqih, logika, sufistik dan ilmu-ilmu lainnya.²¹

Al-Ghazâli pernah mendapatkan gelar kehormatan dari gurunya yang bernama al Juwaini dengan gelar “*babrun Mughrib*” yang berarti lautan yang menenggelamkan. Gelar kehormatan ini diterima dari gurunya (al Juwaini) karena al-Ghazâli termasuk murid yang cukup cerdas, kritis dan mempunyai keinginan yang tinggi dalam belajar. Setelah sepeninggal gurunya ini, al-Ghazâli meninggalkan kota tersebut dan menuju ke kota Mu’askar. Di sini, ia mempunyai kesibukan seperti mengajar dan juga melayani perdebatan-perdebatan terhadap pikiran-pikiran kaum batiniyah, golongan filsafat dan lain-lain. Tahun 1105 Masehi, al-Ghazâli pulang ke kota Thus, yaitu daerah kelahirannya sendiri.

Kemudian, al-Ghazâli berusaha menekuni jalan sufi dengan berusaha meminimalisir peran akal dalam kehidupannya sebab dengan jalan sufistik ini al-Ghazâli merasa tenang dan merasakan ketenteraman. Sehingga, kehidupan sehari-harinya dihabiskan untuk mengajar para murid yang belajar berbagai macam ilmu kepadanya dan dari berbagai daerah. Ia juga fokus dalam rangka beribadah kepada Allah SWT sampai akhir hayatnya, yaitu tanggal 14 Jumadil akhir pada tahun 1111 M atau bertepatan pada tahun 505 H dalam usia 55 tahun, ada yang menyebutnya pada usia yang ke 54 tahun.²²

Keteguhan al-Ghazâli dalam membela agama Islam, khususnya terhadap kaum batiniyah dan filosofis, maka beliau mendapatkan gelar *hujjatul Islam*. Al-Ghazâli merupakan salah

²¹ Ahmad Syadani, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 178.

²² Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 67.

satu ulama' yang bisa dikatakan multi talenta, seseorang yang mempunyai banyak keistimewaan. Selain sebagai seorang ulama', ia juga sebagai seorang pendidik, ahli fikir dalam keilmuannya dan juga produktif dalam karangan-karangannya.

Sebagai seorang pemikir Islam yang mendapat gelar *hujjatul Islam*, al-Ghazâli memiliki banyak tulisan monumental. Tulisan-tulisannya itu mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti toelogi Islam, (fiqh) hukum Islam, tasawwuf, tafsir, adab kesopanan, akhlak, dan lain sebagainya. Diantara karyanya yang populer adalah *Maqoshid al Falasifah*, *Tabafut al Falassifah*, *Ihyâ' Ulûmuddin*, *Ayyubal Walad* (wahai anak-anak), *Fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *Mizan al 'Amal* (timbangan amal) *Minhajul Abidin* (pedoman bagi para hamba).

b. Pemikiran Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam

Imam al-Ghazâli termasuk salah satu pemikir yang syarat dengan sifat keagamaan. Hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan dalam rangka memahami pemikiran al-Ghazâli adalah memahami kondisi psikologis dirinya yang kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran pendidikan. Akhirnya, tersusun secara formulasi murni keagamaan dan menjadikannya sebagai kekuatan utama konservatisme dalam pemikiran Islam dan dalam pemikiran pendidikan secara khusus.

Konsep dasar dalam pendidikann Islam, yaitu upaya *transformation* atas nilai-nilai yang sejalan dengan agama Islam, yakni berdasar terhadap al-Qur'ân juga As-Sunah. Karakter religius merupakan ciri khas dari pendidikan Islam. Maka dari itu, sistem pendidikan yang benar menurut al-Ghazâli adalah pendidikan dijadikan sarana dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau kesuksesan di dunia dan akhirat.²³ Maka,

²³ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazâli", *Jurnal Al-Thoriqah*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2016): hlm. 51.

epistemologi pemikiran pendidikan al-Ghazâli adalah bertujuan pada sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara mendapatkannya.

Kemudian, al-Ghazâli bergumul secara langsung dalam dunia pendidikan. Diantaranya, melalui karyanya *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyubal Walad*. Akan tetapi, formulasi teori pendidikan dalam karya *Ayyubal Walad* pada hakikatnya telah banyak disampaikan dalam karyanya yang berupa kitab *Ihya' Ulumuddin*, sehingga beberapa isi *Ayyubal Walad* hanyalah merupakan penekanan terhadap materi yang telah disebutkan dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddin*.

Selanjutnya, pembahasan mengenai al-Ghazâli dalam tulisan ini secara khusus akan membahas tentang masalah pendidikan yang terdapat dalam kedua kitab tersebut di atas. Tulisan ini fokus pada hal-hal berikut.

1) Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses, maka dalam setiap proses harus berorientasi pada suatu muara. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan muara dalam hal ini adalah tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan dalam proses pendidikan menurut al-Ghazâli yang menjadi adalah upaya untuk senantiasa dekat kepada Allah SWT,²⁴ bukan hanya sekedar memperoleh jabatan dan keglamoran atau mendapatkan pangkat yang bisa menghasilkan kekayaan yang bersifat duniawi saja. Namun, lebih dari itu, yaitu berorientasi pada alasan dalam penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana penjelasan dalam Kalam Allah SWT mengenai tujuan manusia diciptakan, yaitu dijelaskan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.

²⁴ Termasuk untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, dalam rangka pembentukan akhlak yang mulia dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 325-326, lihat juga al-Ghazâli, *Ihya' Ulumuddin Jilid I*, hlm. 59.

Konsep orientasi pendidikan menurut al-Ghazâli tersebut mengindikasikan bahwa dunia dalam penilaiannya bukan termasuk sesuatu yang utama, bukan kekal bahkan suatu saat akan musnah, dan mautlah yang dapat memisahkan keladzatannya. Menurutnya, dunia hanya sebagai tempat berlalu sementara. Sedangkan akhirat adalah tempat yang abadi.

Al-Ghazâli menjelaskan bahwa orang-orang yang termasuk mempunyai akal sehat adalah orang yang mampu memfungsikan dunia sebagai fasilitas guna mencapai tujuan akhirat.²⁵ Oleh karena itu, dunia sebagai sarana menuju Allah SWT bagi orang yang menggunakannya sebagai media dan alat, tidak bagi orang yang menjadikannya sebagai orientasi hidup.²⁶ Dengan demikian mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazâli bukan sama sekali untuk menistakan dunia, namun dunia itu dianggap sebagai fasilitas untuk menggapai tujuan akhiratnya. Sebagaimana dikatakan dalam salah satu hadits “dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat”.

Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pendidikan dengan model apapun, maka hendaknya senantiasa mengarah pada tujuan pengenalan dan pendekatan kepada Tuhan YME, kemudian usaha menggapai tujuan tersebut akan semakin luas apabila peserta didik mempersiapkan dengan pengetahuan yang memadai.

2) Pendidik/Guru

Dalam literturnya, al-Ghazâli berusaha meninggalkan penyebutan istilah guru juga murid dalam makna keahlian akademis secara jelas. Karena

²⁵ M. Fahim Tharaba, *Filsafat Pendidikan Islam: Idealitas Pendidikan Islam*, (Malang: CV. Dream Litera Buana, 2015), hlm. 139.

²⁶ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama*, hlm. 122.

Ia menganggap bahwa guru atau ulama' seorang yang senantiasa mentasharufkan sesuatu terbaiknya yang bersifat positif dan inovatif atau bersifat mengembangkan manusia yang mengharapkan perubahan dalam kehidupan, dengan model yang beragam, dengan cara yang bervariasi, tanpa berharap mendapat imbalan apapun yang bersifat duniawi seperti jabatan, uang atau harta benda lainnya.²⁷

Dalam pandangan pemikiran al-Ghazâli, seseorang dapat diamanahi bertugas sebagai pengajar, yaitu orang yang cerdas/pintar serta baik akalnya, bagus perilaku akhlaknya juga mampu secara fisiknya. Sebab seseorang dengan akal yang sempurna, maka dia bisa menguasai beragam ilmu pengetahuan dengan detail, adapun dengan akhlak yang bagus, maka dia mampu sebagai suri tauladan serta inspirasi bagi para peserta didiknya dan kemudian dengan fisik yang kuat, maka dia mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah terhadap peserta didiknya.

Seiring dengan urgensi tugas pendidikan guna menggapai tujuannya maka kemudian al-Ghazâli menyebutkan kode etik atau sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dalam menjalankan proses pengajaran dan pendidikan, sebagaimana kriteria berikut:²⁸

- a) Harus mampu menyayangi peserta didik seperti halnya memperlakukannya sebagai anak kandungnya sendiri.
- b) Bersedia menjalankan tuntunan Rasulullah SAW, yakni dalam mengajar tidak untuk mendapatkan upah semata atau agar menerima penghargaan dan jasa, namun bertujuan untuk mencari dan mendapatkan

²⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al Ghazali: gagasan Konsep Teori dan Filsafat al Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Terj. Sape'i, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

²⁸ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama*, hlm. 129-132.

ridla serta dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan YME.

- c) Tidak meninggalkan tugas sebagai pemberi nasihat kepada peserta didiknya. Termasuk dalam hal mempelajari tahapan keilmuan dan tujuan daripada mencari ilmu itu sendiri yaitu mendekati diri kepada Allah SWT.
- d) Senantiasa berusaha mencegah dan menghalangi anak didiknya agar tidak jatuh terjerumus terhadap perilaku yang madzmumah dengan usaha sebaik mungkin yakni cara yang didasari dengan kasih sayang.
- e) Keahlian dalam fan ilmu tertentu tidak menyebabkan menganggap remeh atas bidang keahlian ilmu lain, misalnya ahli bahasa tidak meremehkan ahli fiqih dan kebalikannya.
- f) Hendaknya materi yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan para muridnya, agar tidak membuat peserta didik menjadi putus asa ataupun sikap apatis atau cuek terhadap pelajaran yang diajarkan.
- g) Hendaknya berusaha memahami peserta didik tentang bakat dan minat agar tidak salah memberikan pelajaran dan tidak malah mengacaukan pikirannya.
- h) Hendaknya senantiasa mengamalkan ilmunya agar terjadi penyatuan antara ucapan dan tindakannya, sehingga di jadikan tauladan bagi peserta didiknya

3) Peserta Didik/Murid

Pada hakikatnya, kesiapan dalam belajar merupakan jiwa daripada seorang pelajar yang kemudian disebut sebagai potensi berilmu. Untuk itu, proses pengajaran tiada lain merupakan bentuk usaha perubahan atas kesiapan ajar

tersebut agar berwujud menjadi kenyataan aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan tersebut merupakan wujud transformasi atas kemampuan-kemampuan peserta didik agar menjadi kemampuan dalam “psiko-motorik”.²⁹

Kemudian, al-Ghazâli menjelaskan dalam kaitannya dengan peserta didik, bahwa menurutnya peserta didik atau seorang murid adalah hamba Allah yang telah dimodali kemampuan atau potensi secara fitrah. Kemudian al-Ghazâli menuturkan beberapa kewajiban seorang peserta didik dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagaimana dikutip Muhammad Jawwad Ridla sebagai berikut:³⁰

- a) Mengutamakan pembersihan diri dari berbagai macam perilaku tercela.
- b) Penuntut ilmu senantiasa menjaga diri dari urusan-urusan duniawi karena hal ini akan mengganggu kelancaran dalam proses penguasaan ilmu.
- c) Tidak menyombongkan diri terhadap orang berilmu, yakni harus bersifat rendah hati atau tawadlu' dan bersedia patuh dan mendengarkan nasihat dari guru.
- d) Seorang pelajar muhtadi' hendaknya tidak langsung mempelajari berbagai macam ragam dari pemikiran termasuk tokoh, baik terhadap ilmu dunia maupun yang berkaitan dengan akhirat. Karena yang demikian itu akan mengganggu dalam konsentrasi dan bahkan akan membuatnya kebingungan.
- e) Setiap pelajar tidak diperkenankan untuk menganggap remeh terhadap disiplin ilmu apapun, akan tetapi harus bersedia untuk mengkajinya sesuai dengan tingkatannya hingga mampu memahami manfaat dari disiplin ilmu tersebut.

²⁹ Ahmad Salim, “Implikasi Aliran Filsafat, Volume VI, Nomor 1, (Juni 2014): hlm. 21.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 124-128.

- f) Setiap pelajar harus menentukan prioritas keilmuan yang akan dipelajari, tidak secara sekaligus semua ilmu di pelajari dalam waktu bersamaan.
- g) Setiap pelajar hendaknya menyelesaikan dan berkonsentrasi terhadap disiplin ilmu yang sedang dikajinya, tidak meloncat terhadap tahapan selanjutnya sebelum menyelesaikan prioritasnya.
- h) Setiap pelajar dituntut untuk memperhatikan faktor mendapatkan ilmu mulia.
- i) Tujuan dari setiap pelajar adalah pensucian diri secara bathin dan menghiasnya dengan fadhilah-fadhilah serta penghambaan diri kepada Allah SWT.

4) Kurikulum

Pemikiran al-Ghazâli berkaitan dengan kurikulum dapat dilihat dari bagaimana ia menilai ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam penyusunan kurikulum pelajaran secara khusus, al-Ghazâli menitikberatkan pada muatan ilmu agama dan etika dalam pendidikan. Walaupun begitu, tidak serta merta mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena ia memberi tumpuan ke aspek tersebut.³¹ Seperti yang telah dilaksanakan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang dianggap berguna dalam menjalani kehidupan.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam kurikulum menurut al-Ghazâli yaitu penanaman nilai agama dalam setiap pembelajaran yang mampu membentuk kepribadian para pencari ilmu agar mempunyai kepribadian yang matang dan tangguh, hingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lebih-lebih dalam ranah amaliah praktis. Dengan demikian, akan memberikan manfaat untuk kemajuan dunia secara menyeluruh.

³¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 112.

Selanjutnya, dalam penyusunan kurikulum pelajaran al-Ghazâli menekankan pada dua kecondongan, yaitu:³²

- a) Kecondongan terhadap agama dan tasawuf, maksudnya memposisikan ilmu-ilmu agama sebagai ilmu utama dan menganggap sebagai alat untuk membersihkan diri dari gangguan urusan duniawi.
- b) Kecondongan pragmatis, maksudnya menilai ilmu berdasar pada nilai kemanfaatan, baik manfaat di dunianya maupun di akhiratnya kelak. Karena dia memandang ilmu tidak bernilai adalah ilmu yang tidak membawa mafaat. Maka dari itu, al-Ghazâli menilai bahwa suatu ilmu itu harus dinilai dari manfaat dan fungsinya dalam wujud perbuatan praktis.

Manusia merupakan subjek pendidikan, sedangkan pendidikan adalah sesuatu yang bernilai tinggi bagi kehidupan manusia. Maka dalam melaksanakan pendidikan tidak boleh mengabaikan kurikulumnya. Adapun dalam pandangan al-Ghazâli kurikulum adalah materi yang disampaikan kepada peserta didik yang selalu berjenjang, yakni dimulai dari hafalan yang baik, memahami kemudian meyakini dan berakhir pada membenaran terhadap apa yang diterima atau dipelajari.³³

Sejalan dengan uraian di atas, maka al-Ghazâli menawarkan urutan ilmu yang hendak dipelajari di madrasah, diantaranya:³⁴

³² M. Fahim Tharaba, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 147, lihat juga Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazâli dan Ibnu Maskawaih)", *Jurnal Madaniyah*, Volume 1, Edisi XII (Januari 2017): hlm. 161.

³³ Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Volume 1, Edisi XII (Januari 2017): hlm. 161.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 146.

- a) Ilmu tentang al Qur'ân dan ilmu-ilmu agama lainnya, contoh fiqih dan akhlak.
- b) Perangkat ilmu tentang bahasa, seperti ilmu nahwu shorof, makharij serta lafadh-lafadahnya, sebab semua itu akan membantu dalam memahami agama.
- c) Ilmu-ilmu yang tergolong wajib kifayah, seperti ilmu tentang kedokteran, matematik, tehnologi yang sangat ragam juga tentang ilmu politik.
- d) Ilmu tentang kebudayaan dan peradaban, misalnya sejarah dan sebagainya.

5) Metode Pengajaran

Dalam memilih sebuah metode pengajaran, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik atau guru, diantaranya manfaat dan madhorotnya metode tersebut, selain pemahaman pendidik yang menggunakannya dan keadaan para peserta didiknya.³⁵

Al-Ghazâli lebih berkonsentrasi dalam metode pengajaran lebih diarahkan terhadap model pendidikan agama bagi anak-anak. Maka dari itu, al-Ghazâli telah memberikan contoh atas suatu metode keteladanan atau *uswatun hasanah* bagi kondisi mental spiritual anak dan menanamkan sifat-sifat keutamaan pada mereka yaitu pembinaan perilaku dan budi pekerti mereka. Hal ini karena pada usia anak-anak dianggap sebagai peletak dasar atau pondasi dalam segala pemahaman yang akan mengakar dalam kehidupan di usia dewasa.

Maka dari itu, dalam pandangan al-Ghazâli seharusnya pendidikan agama sudah diajarkan kepada

³⁵M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazâli dan relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia", *At-Ta'ûib*, Volume 4, Nomor 2 (Sya'ban 1429 H): hlm. 241.

anak-anak sejak kecil. Sebab menurutnya waktu-waktu tersebut, mereka memiliki kesiapan yang matang untuk menerima keyakinan agama yakni semata-mata dengan mengimani saja. Sementara itu, dalam pendidikan akhlak atau perilaku, pembelajarannya harus diarahkan pada pembentukan perilaku atau sikap yang mulia.³⁶ Karena akhlak merupakan sikap yang mendarah daging dalam jiwa peserta didik yang kemudian akan memunculkan perilaku atau perbuatan mulia secara reflek tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Al-Ghazâli juga menegaskan metode pelajaran anak-anak berlainan dengan dengan metode pengajaran bagi mereka yang sudah berumur dewasa atau setelahnya.³⁷ Kemudian dalam prinsipnya menurut al-Ghazâli metode pembelajaran harus diawali dengan menghafal dan lanjut pada taraf memahami, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan sekaligus membenarkan, baru kemudian setelah itu penekanan pada penegakan dalil dan penjelasan-penjelasan yang akan menguatkan akidah atau keyakinan mereka.

Selain metode tersebut yang telah dijelaskan di atas, al-Ghazâli menganjurkan dalam melakukan pengajaran terhadap peserta didik, yaitu diantaranya dengan penekanan pada metode-metode berikut :

- a) Keteladanan atau *uswatun hasanah*,
- b) Pembiasaan atau praktek seperti tentang akhlak
- c) Pergaulan yang baik
- d) Instrospeksi diri atau koreksi diri

³⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 94.

³⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 123.

e) Cerita atau *qisbah*

Konsentrasi al-Ghazâli dalam urusan pendidikan agama begitu juga perilaku dan moral sesuai dengan kecenderungannya dengan pendidikan secara umum, yaitu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip secara khusus dengan kode etik yang harus di miliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Karena menurutnya, guru atau pendidik bertugas menyempurnakan akhlak peserta didik, menghiasinya dengan sikap dan perbuatan yang terpuji serta pendekatan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, beberapa metode praktik dalam proses pembelajaran yang ditawarkan oleh al-Ghazâli tersebut merupakan suatu terapi yang luar biasa dengan memperlihatkan aspek kejiwaan peserta didik. Sehingga bisa diketahui secara jelas permasalahannya. Kemudian, dapat diberikan solusi yang didasarkan pada tujuan utama, yaitu pendekatan seorang hamba kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

6) Relevansi Pendekatan Pendidikan Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam senantiasa mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yang menyebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu “*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab*”.

Mencermati undang-undang tersebut di atas yang secara khusus menjelaskan tentang tujuan daripada

pendidikan nasional, mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan tersebut antara yang satu dengan tujuan lainnya tidak bisa dipisah. Selanjutnya bisa dikatakan bahwa orientasi utama dari itu semua adalah dalam membentuk manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, yaitu dengan jalan senantiasa berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian dalam mewujudkan upaya pendekatan diri kepada Allah tersebut yaitu paling tidak harus ada keseimbangan antara penguasaan keilmuan dan kerohanian yang didasarkan pada aspek ketuhanan. Sehingga nampak relevansi pendekatan pemikiran al-Ghazâli dengan pendidikan Islam di Indonesia, lebih-lebih model pendidikan yang ada di pesantren. Hal ini terlihat dalam pemikiran al-Ghazâli yang salah satunya mengacu pada tujuan perolehan kehabagiaan di dunia dan akhirat yang menjadi orientasi dalam pemikiran pendidikannya. Maka tidak heran akhir-akhir ini banyak dicetuskan model Pendidikan berbasis pesantren. Hal ini mempunyai alasan yang cukup signifikan karena pesantren di satu sisi dianggap telah berhasil dalam mendidik para peserta didik atau santrinya dalam membentuk karakter yang mulia.

Lebih dari itu, Indonesia merupakan Negara yang mengakui ketuhanan sehingga warga negaranya bisa dipastikan termasuk dalam warga yang menganut agama atau beragama. Sehingga aspek akhlak dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari kajian dalam pendidikan agama, termasuk keharusan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai puncak beragama.

C. Simpulan

Peran pendidikan sangat penting, yaitu dalam upaya peningkatan daya saing SDM. Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah menyiapkan SDM tersebut agar memiliki nilai kualitas tinggi yang mampu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman serta beramal shaleh.

Sehingga para ahli berusaha untuk menemukan bentuk ideal bagi pengembangan sistem pendidikan Islam dengan landasan utama, yaitu kitabullah (al-Qur'ân), as-Sunah dan ijtihad. Selanjutnya, salah satu dari tipologi yang dilakukan oleh M. Jawwad Ridlo adalah aliran Religius-Konservatif (*al diny al muhâfidz*) dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazâli.

Aliran religius-konservatif atau disebut dengan pendekatan *al-Muhafidz* memberikan makna terhadap ilmu dengan menggunakan makna yang sempit karena dalam aliran ini sangat condong kepada sikap keagamaan yang murni. Dalam pandangannya ilmu, yang utama yaitu segala ilmu yang diperlukan sekarang dan mampu membawa nilai kemanfaatan kelak dalam kehidupan akhirlatnya.

Al-Ghazâli sebagai salah satu tokoh konservatisme telah membahas secara detail tentang pendidikan tertulis dalam karya monumentalnya, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyubal Walad*. Kedua karyanya tersebut merumuskan sistem pendidikan, diantaranya tentang tujuan pendidikan, kode etik seorang pendidik juga peserta didik, kurikulum pendidikan serta metode pengajaran.

Prinsip pendekatan pendidikan al-Ghazâli tersebut merupakan jawaban terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang dihadapi pada masa kehidupannya. Kemudian, prinsip tersebut apabila hendak dilaksanakan dalam masa saat ini, maka akan terlihat relevansinya walaupun perlu adanya penyempurnaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

Dalam mewujudkan upaya pendekatan diri kepada Allah, paling tidak harus ada penyeimbangan antara penguasaan keilmuan

dan kerohanian yang didasarkan pada aspek ketuhanan. Sehingga nampak relevansi pendekatan pemikiran al-Ghazâli dengan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya model pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aini, Rofiqotul, “Ideologi Pendidikan Islam di Tengah Ideologi Pendidikan Konservatif dan Liberal”, *Edukasia Islamika*, Volume 2, Nomor 2 (Desember 2017).
- Al Muiz, Mochamad Nasichin, *Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren: Telaah Terhadap Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta. Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- _____, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dananjaya, Utomo, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayati, Wiji, “Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Al Ghazali”, *Jurnal Ilmiah pendidikan SINTESA*, Volume 3, Nomor 1, (Juli 2013).
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan al Ghazali: gagasan Konsep Teori dan Filsafat al Ghazali mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, Terj. Sape'i, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Miftah, Muhammad, "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Nasional", *Jurnal Penelitian*, Volume 14, Nomor 2, (2017).
- Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Nasution, Hasyimiyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nisrokha, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazâlî dan Ibnu Maskawaih)", *Jurnal Madaniyah*, Volume 1, Edisi XII (Januari 2017).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- O'neill, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Putra, Ary Antony, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazâlî", *Jurnal Al-Thoriqah*, Volume 1, Nomor 1, (Juni 2016).
- Rahman, Arif, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Salahuddin, Anas, *Filsafat Pendidika*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Salim, Ahmad, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam pada Manajemen Pendidikan Islam", *LITERASI*, Volume VI, Nomor 1, (Juni 2014).

- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Syadani, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tharaba, M. Fahim, *Filsafat Pendidikan Islam: Idealitas Pendidikan Islam*, Malang: CV. Dream Litera Buana, 2015.
- Ulum, M. Miftahul, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazâli dan relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia”, *At-Ta'dib*, Volume 4, Nomor 2 (Sya'ban 1429 H)
- Zhar, Muhammad, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.